

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 2.1.1 Penelitian Wetmore dan Brick

Wetmore dan Brick (1998) melakukan penelitian tentang sensitivitas risiko pasar dan *basis risk* pada *return* saham bank umum di Amerika Serikat antara tahun 1986 sampai 1995 dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang terdiri dari *return* saham bank sebagai variabel terikat dan variabel bebas yaitu indeks harga pasar, tingkat suku bunga, perubahan nilai tukar dan perubahan *spread* antara *prime rate* dan rata-rata *LIBOR* dan *Fed fund rates*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *basis risk* mulai tahun 1994 hingga akhir periode penelitian memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terkait komposisi neraca bank. Bank dengan perubahan besar pada tingkat pinjaman komersial dan industri yang dikombinasikan dengan tingkat deposito utama yang rendah menunjukkan risiko yang lebih besar daripada bank dengan tingkat deposito utama yang tinggi. Seiring waktu, signifikansi risiko bunga akan mempengaruhi risiko perubahan nilai tukar dan *basis risk*.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat beberapa variabel penelitian yang sama yakni: suku bunga dan nilai

tukar. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya diatas adalah :

1. Subjek pada penelitian sebelumnya berada di Amerika Serikat pada periode waktu tahun 1986 – 1995 sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan periode waktu 2005 – 2014.
2. Variabel yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya adalah PDB, Inflasi dan NPF.
3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *Ordinary Least Square*(OLS)sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda atau *multiple regression analysis*.

#### 2.1.2 Penelitian Ben Naceurdan Goaied

Ben Naceur dan Goaied (2008)dalam tulisannya yang berjudul, “*The Determinants of Commercial Bank Interest Margin and Profitability: Evidence from Tunisia.*” Ia meneliti tentang pengaruh karakteristik bank, struktur keuangan, dan indikator makro terhadap selisih bunga bersih dan tingkat keuntungan bank di industri perbankan Tunisia pada periode 1980-2000. Variabel dependen diwakili oleh oleh faktor *Net Interest Margin* dan *Return on Asset*. Variabel independen berupa karakteristik bank yang terdiri dari rasio overhead terhadap total aset, rasio ekuitas terhadap total aset, rasio piutang terhadap total aset, rasio aset yang menanggung biaya non-bunga dengan total aset dan aset bank. Variabel struktur keuangan diwakili oleh kapitalisasi pasar saham terhadap total aset, sedangkan variabel indikator makro diwakili oleh inflasi dan PDB per kapita.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor ekuitas merupakan faktor utama yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap selisih bunga dan tingkat keuntungan. Setelah itu diikuti oleh faktor rasio *overhead* terhadap aset dan piutang bank. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bunga merupakan penopang utama tingkat keuntungan bank. Sedangkan indikator makro tidak mempunyai dampak yang nyata terhadap selisih bunga dan tingkat keuntungan bank. Di sisi lain, bank komersial di Tunisia lebih berkonsentrasi terhadap persaingan daripada perbaikan struktur finansial. Hal ini menggambarkan bahwa ada hubungan komplementer antara pertumbuhan bank dengan pasar modal.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat beberapa variabel penelitian yang sama yakni: inflasi dan PDB. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah di Tunisia pada periode waktu tahun 1980 – 2000 sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan periode waktu 2010 – 2014.
2. Variabel yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya adalah nilai tukar mata uang dan NPF.
3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik panel data dengan model *two empirical model* yaitu *Fixed Effects Model* (FEM) dan *Random Effects Model* (REM) sedangkan penelitian ini menggunakan data *time series* dengan teknik analisis regresi berganda.

### 2.1.3 Penelitian Saadet Kasman dkk

Saadet Kasman dkk,. (2011)meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga dan volatilitas nilai tukar pada dan *stock return* bank di Turki. Periode waktu penelitian antara 1999 sampai dengan 2009 dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan GARCH yang terdiri dari return saham bank sebagai variabel terikat dan variabel bebas yaitu indeks harga pasar, tingkat suku bunga, dan perubahan nilai tukar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan perubahan nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan berpengaruh pada kondisi *stock return* bank. Juga ditemukan bahwa sensitifitas *stock return* perbankan lebih kuat dipengaruhi *market return* dari pada suku bunga dan nilai tukar, secara tidak langsung *market return* memainkan peran penting dalam menentukan kondisi pergerakan *stock return* perbankan. Penemuan lebih lanjut menunjukkan bahwa suku bunga dan volatilitas nilai tukar berpengaruh penting pada kondisi volatilitas *stock return*bank.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat beberapa variabel penelitian yang sama yakni: suku bunga dan nilai tukar.Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya diatasadalah :

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah di Turki pada periode waktu tahun 1999 – 2009 sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan periode waktu 2010 – 2014.

2. Variabel yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya adalah PDB, Inflasi dan NPF.
3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik *Ordinary Least Square* (OLS) dan GARCH sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

#### 2.1.4 Penelitian Khizer Ali dkk

Khizer Ali dkk., (2011) meneliti tentang *bank specific* dan indikator pengaruh makro ekonomi pada profitabilitas bank umum di Pakistan. Periode waktu penelitian antara 2006 sampai dengan 2009 dengan menggunakan metode analisis regresi untuk menurunkan hubungan dan pengaruh yang signifikan dari indikator kinerja pada profitabilitas yang terdiri dari ROA dan ROE sebagai proksi dari profitabilitas sebagai variabel terikat dan variabel bebas yaitu *Size*, *Operating efficiency*, *Capital*, *Credit Risk*, *Asset Management*, dan *Portfolio Composition* sebagai proksi dari *bank specific* dan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi sebagai proksi dari indikator makro ekonomi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang efisien dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada kedua model (ROA & ROE). Risiko kredit yang tinggi dan kapitalisasi menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah yang diukur dengan return ROA. Efisiensi operasi cenderung menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi yang diukur dengan ROE.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat beberapa variabel penelitian yang sama yakni inflasi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya di atas adalah :

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah di Pakistan pada periode waktu tahun 2006 – 2009 sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan periode waktu 2010 – 2014.
2. Variabel yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya adalah PDB, Inflasi dan NPF.
3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik regresi sederhana sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

#### 2.1.5 Penelitian Ardiyanto dan Rafelia

Ardiyanto dan Rafelia, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008 – Agustus 2012”. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen. Dimana variabel independen tersebut adalah CAR, NPF, FDR, dan BOPO yang akan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu ROE. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dimana menggunakan data sekunder. Data tersebut meliputi : CAR, FDR, NPF, BOPO, dan ROE yang diperoleh dari laporan keuangan BSM yang dipublikasikan dari periode Desember 2008 – Agustus 2012. Dalam menganalisis data, dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik yaitu analisis regresi dengan menggunakan bantuan

program SPSS (*Statistic Product and Service Sollution*) untuk memperoleh kesimpulan dari objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROE. Sedangkan, berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keempat variabel diterima berpengaruh terhadap ROE. Dimana terdapat tiga variabel yang signifikan berpengaruh yaitu FDR yang berpengaruh signifikan positif dan NPF yang berpengaruh signifikan positif serta BOPO yang berpengaruh signifikan negatif.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat variabel penelitian yang sama yakni: FDR dan BOPO. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya di atas adalah

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah hanya di Bank Syariah Mandiri saja pada periode waktu tahun 2008 – 2010 sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode waktu 2010 – 2014.
2. Variabel yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya adalah Suku Bunga, Kurs, PDB, Inflasi, Aset Likuid terhadap DPK dan Total Aset terhadap Total Pembiayaan.
3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik regresi sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

#### **2.1.6** Penelitian Defri

Defri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*(CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI” menggunakan

metode *purposive sampling* dan periode pengamatan dilakukan pada 2008-2010. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian sama – sama dilakukan di Indonesia, terdapat variabel penelitian yang sama yakni: BOPO dan LDR atau dalam perbankan syariah disebut FDR dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya di atas adalah :

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah pada periode waktu tahun 2008 – 2010 sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode waktu 2010 – 2014.
2. Variabel yang tidak diteliti pada penelitian sebelumnya adalah Suku Bunga, Kurs, PDB, Inflasi, NPF, Aset Likuid terhadap DPK dan Total Aset terhadap Total Pembiayaan.

#### **2.1.7** Penelitian Suryani

Suryani,. (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Financing To Depocit Ratio (FDR)* Terhadap Profitabilitas Perbankan



Syariah Di Indonesia Periode 2008 - 2010” Sampel dari penelitian ini meliputi 11 bank syariah (BUS), 23 Unit Usaha Syariah (UUS). Data penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dari bulan Januari 2008 hingga Desember 2010 (Kajian mengenai *Financial Ratio* BUS dan UUS dalam periode 2008-2010) Sebanyak 34 bank dilibatkan dalam penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis regresi linear dengan bantuan program EVIEWS versi 5. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa tren FDR Hasil analisis regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian sama – sama dilakukan di Indonesia dan terdapat variabel penelitian yang sama yakni: FDR. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya di atas adalah

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah pada periode waktu tahun 2008 – 2010 sedangkan penelitian ini dilakukan pada periode waktu 2010 – 2014.
2. Variabel dependen pada penelitian sebelumnya adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, sedangkan dalam penelitian ini adalah laba bersih bank syariah dan variabel independen dalam penelitian ini lebih banyak daripada penelitian sebelumnya seperti Inflasi, PDB, suku bunga,

kurs, NPF Aset Likuid terhadap DPK dan Total Aset terhadap Total Pembiayaan.

3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik regresi sederhana sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

#### 2.1.8 Penelitian Antariksa

Antariksa, (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia” menyatakan bahwa adanya *trade-off* antara kebutuhan likuiditas dengan tingkat profitabilitas. Kekurangan likuiditas akan mengakibatkan bank mengalami kebangkrutan lebih cepat, sedangkan jika kelebihan likuiditas akan mengakibatkan tingkat profitabilitas rendah. Metode yang digunakan adalah analisis uji kausalitas granger, dilanjutkan dengan model regresi linear berganda yang memasukkan faktor *distributed-lag* dan *dummy* musiman. Variabel independen yang digunakan ialah LTA (*liquid assets to total assets*), LAD (*liquid assets to deposits*) dan FDR (*financing to deposits ratio*). Sedangkan variabel dependennya terdiri dari *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa diantara ketiga variabel tersebut, hanya variabel LTA yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Namun dalam selang waktu, ketiga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas baik positif maupun negatif, serta memiliki pengaruh signifikan di setiap bulan dengan nilai yang berbeda-beda.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat variabel penelitian yang hampir sama yakni: LTA (*liquid assets to total assets*), LAD (*liquid assets to deposits*) Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya diatas adalah sebagai berikut :

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah hanya pada bank muammalat sedangkan penelitian ini mencakup bank syariah secara keseluruhan di Indonesia, baik yang masih berupa UUS maupun BUS.
2. Variabel dependen pada penelitian sebelumnya adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), sedangkan dalam penelitian ini adalah laba bersih bank syariah dan variabel independen dalam penelitian ini lebih banyak daripada penelitian sebelumnya seperti LTA (*liquid assets to total assets*), LAD (*liquid assets to deposits*).
3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis uji kausalitas granger, dilanjutkan dengan model regresi linear berganda sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

#### **2.1.9** Penelitian Gul dkk.,

Gul dkk. (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Pakistan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak aset, pinjaman, ekuitas, deposito, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pasar kapitalisasi pada indikator profitabilitas utama yaitu, return on asset (ROA), return on equity (ROE), pengembalian modal yang digunakan (ROCE) dan margin bunga bersih (NIM) secara terpisah

dengan periode penelitian 2005 – 2009. Salah satu hasil dari penelitian ini adalah mengemukakan bahwa Pinjaman menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Metode yang digunakan adalah *pooled ordinary least square*(POLS).

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah terdapat variabel penelitian yang hampir sama yakni: pinjaman atau pembiayaan, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan profitabilitas. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya di atas adalah sebagai berikut :

1. Subjek pada penelitian sebelumnya adalah lima bank umum di Pakistan dengan periode 2005 – 2009. Sedangkan penelitian ini mencakup bank syariah secara keseluruhan di Indonesia, baik yang masih berupa UUS maupun BUS dengan periode 2010 - 2014.
2. Variabel dependen pada penelitian sebelumnya adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE), pengembalian modal yang digunakan (ROCE) dan margin bunga bersih (NIM). Sedangkan dalam penelitian ini adalah laba bersih bank syariah dan variabel independen dalam penelitian ini lebih banyak daripada penelitian sebelumnya.
3. Pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik analisis *pooled ordinary least square*(POLS). Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya disajikan dalam tabel perbedaan penelitian sebagai berikut :



**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wetmore dan Brick (1998)	Menguji tentang pengaruh sensitivitas risiko pasar dan basis risk pada return saham bank umum di Amerika Serikat.	<b>Variabel.</b> sensitivitas risiko pasar (suku bunga dan nilai tukar), basis risk dan return saham bank. <b>Sampel.</b> bank umum di Amerika Serikat <b>Analisis.</b> menggunakan metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Menunjukkan bahwa basis risk mulai tahun 1994 hingga akhir periode penelitian memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terkait komposisi neraca bank. Bank dengan perubahan besar pada tingkat pinjaman komersil dan industri yang dikombinasikan dengan tingkat deposito utama yang rendah menunjukkan risiko yang lebih besar daripada bank dengan tingkat deposito utama yang tinggi
2.	Ben Naceur dan Goaid. (2008)	meneliti tentang pengaruh karakteristik bank, struktur keuangan, dan indikator makro terhadap selisih bunga bersih dan tingkat keuntungan bank di industri perbankan Tunisia	<b>Variabel.</b> <i>Net Interest Margin, Return on Asset</i> , rasio – rasio keuangan terhadap total aset, inflasi dan PDB. <b>Sampel.</b> 14 bank di Tunisia. <b>Analisis.</b> Panel data dengan model <i>two empirical model</i> yaitu <i>Fixed Effects Model (FEM)</i> dan <i>Random Effects Model (REM)</i> .	Menunjukkan bahwa pendapatan bunga merupakan penopang utama tingkat keuntungan bank. Sedangkan indikator makro tidak mempunyai dampak yang nyata terhadap selisih bunga dan tingkat keuntungan bank.
3.	Kasman, Vardar dan Tunc. (2011)	Meneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga dan volatilitas nilai tukar pada <i>stock return</i> bank di Turki.	<b>Variabel.</b> Return saham bank, indeks harga pasar, tingkat suku bunga, dan perubahan nilai tukar. <b>Sampel.</b> Bank di Turki <b>Analisis.</b> <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> dan GARCH	menunjukkan bahwa suku bunga dan perubahan nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dan signifikan berpengaruh pada kondisi <i>stock return</i> bank.
4.	Khizer Ali, Akhtar dan Ahmed. (2011)	Meneliti tentang <i>bank spesific</i> dan indikator pengaruh makro ekonomi pada profitabilitas bank umum di Pakistan	<b>Variabel.</b> <i>ROA, ROE, Size, Operating efficiency, Capital, Credit Risk, Asset Management, Portfolio Composition</i> , pertumbuhan ekonomi dan inflasi. <b>Sampel.</b> Bank umum di Pakistan 2006 s.d 2009 <b>Analisis.</b> Regresi	menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang efisien dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada kedua model (ROA & ROE) . Risiko kredit yang tinggi dan kapitalisasi menyebabkan profitabilitas yang lebih rendah yang diukur dengan return ROA. Efisiensi operasi cenderung menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi yang diukur dengan ROE

No	Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Penelitian Ardiyanto dan Rafelia (2013)	Menguji tentang pengaruh Pengaruh CAR, FDR, NPF dan BOPO terhadap ROE Bank Syariah Mandiri.	<b>Variabel.</b> CAR, FDR, NPF, BOPO dan ROE. <b>Sampel.</b> banksyariah mandiri. <b>Analisis.</b> menggunakan metode analisis regresi	menunjukkan bahwa keempat variabel diterima berpengaruh terhadap ROE. Dimana terdapat tiga variabel yang signifikan berpengaruh yaitu FDR yang berpengaruh signifikan positif dan NPF yang berpengaruh signifikan positif serta BOPO yang berpengaruh signifikan negatif.
6.	Penelitian Defri. (2012)	meneliti tentang pengaruh Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	<b>Variabel.</b> CAR, LDR, BOPO dan ROA. <b>Sampel.</b> Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. <b>Analisis.</b> Analisis regresi berganda.	menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI..
7.	Penelitian Suryani. (2011)	Meneliti tentang pengaruh Analisis Pengaruh <i>Financing To Depocit Ratio (FDR)</i> Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia.	<b>Variabel.</b> <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). <b>Sampel.</b> Bank Syariah di Indonesia. <b>Analisis.</b> menggunakan metode analisis regresi.	mengemukakan bahwa tren FDR Hasil analisis regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA).
8	Penelitian Antariksa. (2006)	Meneliti tentang Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Muamalat Indonesia	<b>Variabel.</b> LTA ( <i>liquid assets to total assets</i> ), LAD ( <i>liquid assets to deposits</i> ) dan FDR ( <i>financing to deposits ratio</i> ). Sedangkan variabel dependennya terdiri dari <i>return on assets</i> (ROA) dan <i>return on Equity</i> (ROE) <b>Sampel.</b> Bank Muamalat Indonesia. <b>Analisis.</b> Uji Kausalitas dan metode analisis regresi berganda.	Dari ketiga variabel tersebut, hanya variabel LTA yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Namun dalam selang waktu, ketiga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas baik positif maupun negatif. serta memiliki pengaruh signifikan di setiap bulan dengan nilai yang berbeda-beda.

No	Peneliti	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Penelitian Gul dkk. (2011)	Meneliti tentang Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank di Pakistan	<p><b>Variabel.</b> Aset, pinjaman, ekuitas, deposito, pertumbuhan ekonomi, inflasi, ROA, ROE, ROCE dan NIM.</p> <p><b>Sampel.</b> Lima bank umum di Pakistan.</p> <p><b>Analisis.</b> analisis <i>pooled ordinary least square</i> (POLS).</p>	Faktor internal seperti total aset, pinjaman, ekuitas, deposito dan eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi dan kapitalisasi pasar saham berpengaruh dalam menentukan profitabilitas bank di Pakistan.





## 2.2 Landasan Teori

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengkaji tentang laba bersih, *Product Domestic Bruto* (PDB), Inflasi, BI rate, Nilai Tukar Rupiah, *Non Performing Financing* (NPF), BOPO, *Financing To Depocit Ratio* (FDR), Aset Likuid terhadap DPK dan Total Pembiayaan terhadap Total Aset. Terdapat beberapa teori yang digunakan dalam landasan teori yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pengertian bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Soemitra, 2009:61). Dalam peristilahan internasional bank syariah dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat lepas dari asal-usul sistem perbankan syariah itu sendiri yaitu penyedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip syariah Islam (Muhammad, 2004:13).

Secara garis besar, kegiatan operasional bank syariah ditentukan oleh hubungan *aqad* yang terdiri dari lima konsep dasar *aqad*. Bersumber dari lima akad inilah dapat ditentukan produk-produk lembaga keuangan bank syariah untuk dioperasionalkan. Kelima konsep tersebut adalah : prinsip simpanan, prinsip bagi hasil, prinsip margin keuntungan, prinsip sewa, dan prinsip jasa (*fee*).

1. Prinsip simpanan(*al-wadi'ah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh bank syariah untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang kelebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *wadi'ah*. Fasilitas *wadi'ah* biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya giro dan tabungan.

2. Prinsip bagi hasil (*syirkah*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh prinsip *mudharabah* dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan atau penyertaan.

3. Prinsip jual beli (*at-tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau mengangkat nasabah menjadi agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip sewa (*al-ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi kepada dua jenis: (a) *ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan penyewaan alat-alat produk lainnya, (b) *bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiya bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

#### 5. Jasa (*al-ajr*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa, dan transfer. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al ajr walumulah*.

### 2.2.2 Konsep Laba

Terdapat banyak definisi mengenai laba, para ahli mengemukakan definisi laba sebagai berikut :

Hansen dan Mowen (2001) mengemukakan beberapa alasan pengukuran laba antara lain adalah :

1. Untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Untuk mengukur kinerja manajerial.
3. Untuk menentukan apakah perusahaan mentaati atau tidak peraturan pemerintah.
4. Memberi tanda pada pasar tentang kesempatan bagi pihak lain untuk menghasilkan laba.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan laba. Faktor – faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per-unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.

3. Naikturunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga, dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian dan penerimaan *discount*.
4. Naikturunnya pajak perseroan yang di pengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
5. Naik turunnya pajak perseroan yang di pengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi

### 2.2.3 Jenis –jenis Laba

#### 1. Laba kotor

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 120) laba kotor merupakan “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

#### 2. Laba operasi

Menurut Stice, Stice, dan Skousen (2004: 243) “laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi”. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.

#### 3. Laba sebelum pajak

Laba sebelum menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”.

#### 4. Laba bersih

Laba bersih menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) merupakan “laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak”.

### 2.2.4 Pertumbuhan Laba

Pada dasarnya, perusahaan beroperasi adalah dengan harapan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik, maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik.

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasionalnya. Laba yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah laba bersih. Angka laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain termasuk pajak. Jadi, apa yang diukur oleh laba dan komponen-komponennya adalah penting untuk dapat memahami dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan dalam pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000) pertumbuhan laba dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Bulan } t - \text{Laba Bersih } t-1}{\text{Laba Bersih } t-1} \quad (1)$$

Pertumbuhan Laba = Tingkat pertumbuhan laba dalam satu bulan

Laba Bersih Bulan  $t$  = Laba pada periode  $t$

Laba Bersih  $t-1$  = Laba pada periode bulan sebelumnya

### 2.2.5 Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional merupakan jumlah pendapatan nasional yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Produksi yang dimaksud di sini adalah produksi dari Produk Domestik Bruto (PDB). Faktor produksi ini di antaranya berpengaruh terhadap pendapatan nasional. Semakin tinggi nilai PDB, maka semakin tinggi pula nilai pendapatan nasional.

Tidak semua pendapatan yang diperoleh langsung dikonsumsi pada periode yang sama. Sebagian di antaranya ada yang ditabung (*saving*). Seperti halnya konsumsi, besarnya tabungan juga tergantung pada pendapatan. Jika pendapatan rendah, tidak mustahil tabungan negatif. Artinya, untuk memenuhi kebutuhan

hidup terpaksa mengorek tabunganyang ada, menjual harta yang ada, atau berutang pada tetangga. Jumlah tabungan nol jika seluruh pendapatan hanya cukup untuk konsumsi, dan positif jika pendapatan lebih besar daripada kebutuhan konsumsi. Makintinggi pendapatan, makin besar pula jumlah tabungan.

Dalam dunia perbankan, tabungan merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh laba. Ketika tabungan terkumpul, maka bank akan menyalurkannya pada usaha-usaha yang produktif dan dari hasil usahatersebut perusahaan akan memperoleh pendapatan untuk dibagikan sesuai nisbah yang telah disepakati di awal antara nasabah dan bank.

Dalam keadaan lain, menurut Schumpeter, ketika perekonomian sedang dalam keadaan tidak berkembang, segolongan pengusaha menyadari untuk mengadakan inovasi dan pembaharuan untuk mendapatkan keuntungan. Mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal sehingga investasi yang baru ini akan meninggikan tingkat kegiatan ekonomi negara. Pendapatan masyarakat akan bertambah dan seterusnya tingkat konsumsinya akan tinggi. Kenaikan tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan lain untuk menghasilkan lebih banyak barang dan melakukan penanaman modal baru.

Ketika hal ini terjadi, tidak menutup kemungkinan bank akan memperoleh kenaikan dalam operasinya memberikan pembiayaan dan menghasilkan pendapatan dari bagi hasil. Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan : total

pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006:5).

Kita dapat menghitung GDP perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara : menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi GDP dalam perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang tidak, komponen dan jenis serta hubungan GDP dengan kesejahteraan. Dalam hal pengukuran, GDP mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang – barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasaran. GDP juga memasukkan nilai pasar dari jasa perumahan pada perekonomian. GDP meliputi barang yang dapat dihitung (makanan, pakaian, mobil) maupun jasa yang tidak dapat dihitung (potong rambut, pembersihan rumah, kunjungan ke dokter). GDP mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. GDP mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. GDP mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu.

Biasanya, interval tersebut adalah setahun atau satu kuartal (tiga bulan). GDP mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama interval tersebut. Sedangkan hal – hal yang tidak dapat diukur oleh GDP yaitu



GDP mengecualikan banyak barang yang diproduksi dan dijual secara gelap, seperti obat – obatan terlarang. GDP juga tidak mencakup barang – barang yang tidak pernah memasuki pasar karena diproduksi dan dikonsumsi dalam rumah tangga (Mankiw, 2006:7-10).

Berikut adalah komponen – komponen dari GDP :

$$Y = C + I + G + NX$$

$$Y = \text{GDP/PDB}$$

$$C = \text{Konsumsi}$$

$$I = \text{Investasi}$$

$$G = \text{Belanja Negara}$$

$$NX = \text{Ekspor Netto}$$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas – sebuah persamaan yang pasti benardilihat dari bagaimana variabel – variabel persamaan tersebut dijabarkan. Komponen tersebut ialah :

1. Konsumsi (*consumption*) adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga.
2. Investasi (*investment*) adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
3. Belanja pemerintah (*government purchases*) mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, negara bagian, dan pusat (federal).
4. Ekspor neto (*net exports*) sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga negara (impor). (Mankiw, 2006:11-13).

Karena data PDB yang tersedia adalah data triwulanan sedangkan data penelitian ini adalah data bulanan maka, peneliti mengambil langkah interpolasi data untuk melengkapi data bulanan yang kosong akibat data yang tersedia adalah data triwulanan atau tiga bulanan. Interpolasi adalah sebuah metode untuk mengestimasi output sebuah fungsi dari dua pasang data yang telah diketahui.

$$\text{Rumus Interpolasi} = C_0 \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} (B_1 - B_0)$$

Dimana : B = nilai dk yang dicari

B<sub>0</sub> = nilai dk pada awal nilai yang sudah ada

B<sub>1</sub> = nilai dk pada akhir nilai yang sudah ada

C = nilai ttabel yang dicari

C<sub>0</sub> = nilai ttabel pada awal nilai yang sudah ada

C<sub>1</sub> = nilai ttabel pada akhir nilai yang sudah ada

Namun dalam penelitian ini nilai PDB yang digunakan adalah nilai pertumbuhan dari PDB setiap bulannya.

$$\text{Pertumbuhan PDB} = \frac{\text{PDB Bulan } t - \text{PDB } t-1}{\text{PDB } t-1} \quad (2)$$

Pertumbuhan PDB = Tingkat pertumbuhan PDB dalam satu bulan

PDB Bulan t = PDB pada periode t

PDB t - 1 = PDB pada periode bulan sebelumnya

### 2.2.6 Inflasi

Inflasi menurut (Murni, 2006 : 202) merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman dan Murni

(2006 : 202) mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil.

Pandangan kaum moneteris menganggap inflasi sebagai akibat dari jumlah uang beredar yang terlalu banyak, sehingga daya beli uang tersebut (*purchasing power of money*) menurun. Sebagai akibatnya harga barang-barang menjadi naik. Sedangkan menurut kaum strukturalis, inflasi merupakan gejala ekonomi yang disebabkan oleh masalah structural seperti masalah gagal panen yang disebabkan kekurangan persediaan barang, sehingga tidak dapat memenuhi jumlah permintaan secara keseluruhan. Sebagai akibatnya harga barang tersebut mengalami kenaikan.

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi ini ada tiga syarat yang dapat dikatakan telah terjadi inflasi. Pertama, adanya kenaikan harga. Kedua, kenaikan tersebut terjadi terhadap harga-harga barang secara umum. Ketiga, Kenaikan tersebut berlangsung cukup lama. Dengan demikian kenaikan harga yang terjadi pada hanya satu jenis barang, atau kenaikan yang terjadi hanya sementara waktu tidak dapat disebut inflasi.

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta bank umum syariah pada khususnya. Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan struktur keuangan bank dengan instrument kreditnya. Akan tetapi pada level yang lain, inflasi dapat mengakibatkan struktur keuangan di bank tidak sehat. Seperti

krisis yang terjadi padatahun 1998, terdapat banyak bank yang dilikuidasi oleh bank sentralkarena kesulitan keuangan.

Besarnya tingkat inflasi yangdigunakan berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen), dan dapat dihitung dengan rumussebagai berikut:

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga } t - \text{Tingkat Harga } t-1}{\text{Tingkat Harga } t-1} \times 100\% \quad (3)$$

Tingkat inflasi = Tingkat pertumbuhan PDB dalam satu bulan

Tingkat Harga t = Tingkat harga pada periode t

Tingkat Harga t – 1 = Tingkat harga pada periode bulan sebelumnya

### 2.2.7 **BI rate**

Margin keuntungan menurut Karim (2010 : 280) adalah presentase tertentu yang ditetapkan per tahun. Jika perhitungan margin keuntungan secara harian, maka jumlah hari dalam setahun ditetapkan sebanyak 360 hari. Jika perhitungan margin keuntungan secara bulanan, maka setahun ditetapkan 12 bulan. Lebih lanjut, (Karim, 2010 : 280) menjelaskan bahwa margin bank syariah berdasarkan rekomendasi, usulan dan saran dari rapat Tim ALCO (*Asset/Liability Management Committee*) bank syariah dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. *Direct Competitor's Market Rate (DCMR)*

Adalah tingkat Margin keuntungan rata-rata perbankan syariah, atau tingkat Margin keuntungan rata-rata perbankan syariah yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kompetitor langsung, atau tingkat Margin keuntungan syariah tertentu yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kompetitor terdekat.

2. *Indirect Competitor's Market Rate (ICMR)*

Tingkat suku bunga rata-rata perbankan konvensional, atau tingkat rata-rata suku bunga beberapa bank konvensional yang dalam rapat ALCO ditetapkan kelompok kompetitor langsung, atau tingkat rata-rata suku bunga bank konvensional yang dalam rapat ALCO ditetapkan sebagai kompetitor tidak langsung terdekat.

3. *External Competitive Return For Investors (ECRI)*

Adalah target bagi hasil kompetitif yang diharapkan akan diberikan kepada dana pihak ketiga.

4. *Acquiring Cost*

Adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

5. *Overhead Cost*

Biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak langsung terkait dengan upaya untuk memperoleh dana pihak ketiga.

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh karim diatas, peneliti menggunakan faktor suku bunga *BI Rate* sebagai salah satu faktor dalam penentuan margin bank syariah karena bank syariah harus melihat atau mempertimbangkan para kompetitor tidak langsung terdekat mereka yaitu bank konvensional yang memakai suku bunga *BI Rate* sebagai suku bunga acuan bank konvensional.

Secara umum, untuk memperoleh dana dari masyarakat luas bank dapat menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening), yaitu: simpanan giro,

simpanan tabungan dan simpanan giro. Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan seseorang untuk menabung, sehingga jumlah tabungan meningkat. Teori klasik juga berpandangan bahwa investasi juga merupakan fungsi dari bunga. Semakin tinggi tingkat bunga dan daya tawar bagi hasil di bank syariah kecil maka keinginan untuk menyimpan dana di bank syariah semakin kecil. Dengan demikian bunga merupakan harga keseimbangan antar tabungan di bank konvensional dan dana simpanan di bank syariah.

Dalam pengumpulan dana, bank syariah akan mengalami persaingan dengan bank konvensional, bahkan bisa menjadi risiko bagi bank syariah. Risiko tersebut dikenal dengan istilah *displaced commercial risk* (risiko perpindahan dana nasabah dari bank syariah ke bank konvensional). Ketika risiko tersebut meningkat, maka bank syariah akan mengalami penurunan dalam meningkatkan usahanya. Karena sumber dana dari masyarakat (DPK) adalah hal yang sangat penting bagi kegiatan operasi bank untuk disalurkan kepada sektor riil.

Risiko di atas terjadi apabila sebagian bank konvensional menaikkan tingkat suku bunga karena mengikuti tingkat BI rate, sedangkan nisbah bagi hasil yang ditawarkan bank syariah relatif lebih rendah dari tingkat suku bunga bank konvensional. Ketika hal ini terjadi bank syariah akan mengalami penurunan dalam melakukan pembiayaan kepada sektor riil atau perusahaan produktif. Dan dari sinilah laba operasi bank syariah akan menurun karena *displaced commercial risk* tersebut.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. (Bank Indonesia : 2015). Untuk menghitung perubahan dari perubahan tingkat BI rate, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SB_t = \frac{S_b - S_{bt-1}}{S_{bt-1}} \quad (4)$$

Keterangan :

$SB_t$  : Perubahan tingkat suku bunga BI rate dalam 1 bulan

$S_b$  : Tingkat suku bunga BI rate pada periode t

$S_{bt-1}$  : Tingkat suku bunga BI rate pada periode t-1

### 2.2.8 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing. (Sukirno, 2004:397).

Menurut Abimanyu (2004) nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs adalah harga relatif mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Misalnya perubahan kurs Rupiah atas Dollar US menunjukkan nilai rupiah yang diperlukan untuk setiap Dollar US.

Kurs nilai tukar mata uang umumnya mencerminkan kurs jual untuk transaksi besar. Kurs yang mencerminkan nilai mata uang asing dalam mata uang lokal (jumlah dolar per mata uang asing) dinamakan **kurs langsung** (*direct quotation*). Sebaliknya kurs yang dinyatakan dalam jumlah mata uang asing per dolar disebut **kurs tidak langsung** (*indirect quotation*), Madura (2009:85).

Contoh:

Kurs langsung (*direct quotation*):

Di Indonesia                      Rp 9000                      = USD1

Di Amerika Serikat              USD0.000111 = Rp 9000

Kurs tidak langsung (*indirect quotation*):

Di Indonesia                      USD0.000111 = Rp 1

Di Amerika Serikat              Rp 9000                      = USD1

### 1. Fluktuasi Kurs

Fluktuasi kurs akan berdampak pada stabilitas perekonomian negara, Madura (2009:379) eksposur nilai tukar terdiri atas tiga bentuk:

- a. Eksposur transaksi, adalah seberapa jauh nilai transaksi kas masa depan akan terpengaruh oleh fluktuasi kurs. Nilai arus kas yang diterima perusahaan dalam berbagai satuan mata uang dapat terkena dampak kurs dari masing-masing mata uang tersebut saat dikonversi menjadi mata uang yang diinginkan.
- b. Eksposur ekonomi, adalah tingkat dimana nilai sekarang arus kas suatu perusahaan akan dipengaruhi fluktuasi kurs disebut eksposur ekonomi terhadap kurs.



- c. Eksposur translasi, adalah eksposur laporan keuangan konsolidasi MNC terhadap fluktuasi kurs. Laporan keuangan setiap anak perusahaan harus ditranslasikan dalam mata uang induk perusahaan MNC-nya. Karena kurs berubah seiring waktu, translasi laporan keuangan anak perusahaan menjadi mata uang yang berbeda akan dipengaruhi perubahan kurs.

Perubahan kurs akan memiliki dampak berbeda pada setiap jenis saham. Contohnya, menurunnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar US, akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang dolar sementara produk emiten dijual lokal. Sedangkan emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif karena arus kas dari ekspor dalam satuan mata uang lokal juga akan meningkat sebagai akibat *depresiasi* mata uang tersebut sehingga mengakibatkan kenaikan harga saham.

## 2. Mekanisme fluktuasi kurs

Mekanisme fluktuasi kurs mempengaruhi perbankan :

- a. Menurunnya nilai tukar Rupiah atas mata uang asing mengakibatkan pendanaan dalam mata uang asing akan berkurang yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga berkurang. Kondisi ini memerlukan pengetatan moneter dengan kenaikan suku bunga, dan naiknya tingkat suku bunga pada akhirnya akan mempengaruhi perbankan seperti yang di jelaskan di muka.
- b. Merosotnya nilai tukar rupiah atas beberapa mata uang asing menyebabkan membengkaknya kewajiban luar negeri perbankan Indonesia, khususnya yang mempunyai eksposur hutang luar negeri.

- c. Turunnya nilai tukar rupiah atas beberapa mata uang asing akan mengakibatkan melonjaknya risiko kredit bermasalah karena semakin banyaknya debitur yang bangkrut karena krisis ekonomi yang terjadi.

Loen dan Ericson (2007:57) mengemukakan, untuk membatasi risiko perbankan akibat fluktuasi kurs bank harus dapat memelihara posisi devisa netonya. Posisi devisa neto (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva dalam neraca (*on balance sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi (*off balance sheet*) Jenis posisi devisa neto bank devisa dalam mengelola valuta asing (valas) dapat menimbulkan posisi sebagai berikut :

***Long : Apabila jumlah aset valas lebih besar dari passiva valas***

***Short : Apabila jumlah aset valas lebih kecil dari passiva valas***

### 3. **Posisi devisa neto mempengaruhi laba rugi bank dengan cara:**

- a. *Long position*, jika posisi bank regional long sebesar USD125 juta dengan kurs tengah USD1 = IDR9.000, sementara kurs pasar yang terjadi adalah USD1 = IDR9.500, maka bank akan memperoleh keuntungan selisih kurs dari posisi long tersebut sebesar USD125 juta x (9.500-9.000) = IDR62.500 juta.

Sebaliknya, jika USD melemah terhadap IDR, misalnya menjadi USD1 = IDR8.700 maka bank menderita kerugian sebesar USD125 juta x (9.000-8.700) = IDR37.500 juta.

- b. *Short position*, jika posisi bank regional short sebesar USD125 juta dengan kurs tengah USD1 = IDR9.000 sementara kurs pasar yang terjadi adalah USD1 = IDR9.500, maka bank menderita kerugian sebesar USD125 juta x (9.500-9.000) = IDR62.500 juta.

Sebaliknya, jika kurs USD melemah terhadap IDR misalnya menjadi USD1 = IDR8.700 maka bank memperoleh keuntungan sebesar USD125 juta x (9.000 – 8.700) = IDR37.500 juta.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa stabilitas nilai tukar akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan perbankan karena produk bank sebagian besar dipengaruhi pasar. Setiap perubahan yang terjadi di lingkungan perbankan akan direspon oleh masyarakat atau investor dipasar modal yang direfleksikan pada harga saham bank tersebut.

#### 4. **Penggunaan Dollar US sebagai proksi kurs mata uang.**

Dalam penelitian ini menggunakan indeks nilai tukar nominal Rupiah terhadap Dollar US. Dollar US dipilih karena :

- a. Dalam perdagangan antara Indonesia dengan negara mitra dagang utama sering digunakan dalam pembayaran jual beli produk antar negara (*export – import*) meskipun negara yang bersangkutan mempunyai mata uang sendiri yang digunakan dalam negara tersebut.

Hal ini disebabkan karena mata uang Dollar US dianggap lebih stabil terhadap mata uang lainnya serta mudah diterima dinegara lain jika sewaktu-waktu negara / perusahaan pemegang Dollar US ingin menukarkan dengan mata uang asing lainnya.

- b. Berdasarkan data SEKI Bank Indonesia, total ekspor Indonesia yang nilainya dalam Dollar US selama 5 tahun periode penelitian yaitu mulai tahun 2010 – 2014 selalu diatas 92,9% yaitu 95,03% pada 2010, 94,63% pada 2011, 92,96% pada 2012, 93,84% pada 2013 dan 93,66% pada 2014 dari total keseluruhan nilai ekspor Indonesia. Sedangkan total impor Indonesia yang nilainya dalam Dollar US masing-masing 57,08% pada 2010, 54,83% pada 2011, 54,07% pada 2012, 52,63% pada 2013 dan 51,99% pada 2014.
- c. Indeks nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang dikeluarkan oleh perusahaan penyedia data keuangan juga memakai Dollar US sebagai acuannya. Karena mereka beranggapan bahwa Dollar US lebih dominan dan sering dipakai dalam pertukaran dengan mata uang asing lainnya.
- d. Penjualan produk impor di Indonesia yang harga jualnya menggunakan satuan mata uang asing hampir selalu menggunakan mata uang Dollar US sebagai harga dari produk tersebut, meskipun produk yang dijual merupakan produk yang bukan berasal dari US.

Perubahan indeks nilai tukar nominal terhadap mata uang Dollar US yang digunakan dalam penelitian adalah rata-rata *return* dalam 1 bulan indeks nilai tukar nominal rupiah terhadap Dollar US. Berdasarkan Madura (2009:123) untuk menghitung *return* dari perubahan nilai tukar, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$R_{fx} = \frac{S - S_{t-1}}{S_{t-1}} \quad (5)$$

Keterangan :

Rfx : *Return* dari perubahan indeks nilai tukar rupiah dalam 1 bulan

S : Indeks nilai tukar pada periode t

St-1 : Indeks nilai tukar pada periode t-1

### **2.2.9 Non Performing Financing (NPF)**

*Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Istilah NPL diperuntukkan bagi bank konvensional, sedangkan NPF untuk bank syariah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank.

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NPF maka semakin kecil pula laba yang akan diterima. Hal ini dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan aktiva produktif akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik (Kasmir, 2009).

NPF adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat pembiayaan macet pada

bank tersebut. NPF diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Adapun cara menghitung dari NPF (Sesuai SE No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004) adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \quad (6)$$

NPF = Tingkat NPF  
 Pembiayaan Bermasalah = Total pembiayaan bermasalah  
 Total Pembiayaan = Total pembiayaan

### 2.2.10 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. (Dendawijaya, 2003)

BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan (Kasmir, 2009). Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga laba bersih menjadi semakin kecil.

Zhou dan Wong (2008) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Net Interest Margin (NIM), yang memperlihatkan efisiensi sangat penting dalam mempengaruhi pendapatan bank. Penelitian ini memperkuat penelitian Tarawneh (2006) yang juga menghasilkan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA dan ROE akan dipengaruhi secara signifikan oleh efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO. Penelitian Zhou dan Wong (2008) serta Tarawneh (2006) diperkuat oleh Mathuva (2009) yang menemukan bahwa efisiensi perbankan yang diukur dengan *Cost Income Ratio* (CIR) dalam hal ini BOPO juga berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Kenya. Agar efisien maka BOPO berada dalam kisaran 50%. Ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Hartono (1999) bahwa BOPO mempengaruhi perubahan laba.

Bank yang nilai rasio BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasional usahanya karena tingginya nilai dari rasio ini menunjukkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50-75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Peringkat Bank Berdasarkan Rasio BOPO**

Peringkat	Predikat	Besaran Nilai BOPO
1.	Sangat Sehat	50 - 75%
2.	Sehat	76 - 93%
3.	Cukup Sehat	94 - 96 %
4.	Kurang Sehat	96 - 100%)
5.	Tidak Sehat	> 100%

Sumber :SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Pada Bank, beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi dan sebagainya). BOPO dapat dirumuskan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (7)$$

$$\text{BOPO} = \text{Tingkat BOPO}$$

$$\text{Beban Operasional} = \text{Total beban operasional bank syariah}$$

$$\text{Pendapatan Operasional} = \text{Total pendapatan operasional bank syariah}$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

### 2.2.11 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*



Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kemampuan bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat. Sedangkan menurut Dendawijaya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun memang akan menguntungkan, namun hal ini terkait risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya (Dendawijaya, 2005).

Agus Suyono (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar

Usman(2003), dimana *Loan to Deposit Ratio*(LDR) berpengaruh positif terhadap laba bank. Karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return on Asset* (ROA), maka dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Kemudian Haryati menyatakan bahwa tingkat likuiditas bank mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Menurut Sugianto (2002), et.al, *Loan to Deposit Ratio*(LDR) dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*) namun pembiayaan atau financing. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu seberapa besar Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah dilepaskan untuk pembiayaan (Muhammad, 2005).

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan operasional bank syariah akan

semakin meningkat, sehingga *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Dikarenakan dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut

akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Dana yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (8)$$

FDR = Tingkat FDR

Jumlah Dana yang Disalurkan = Total dana yang disalurkan dalam pembiayaan

Total DPK = Total DPK bank syariah

### 2.2.12 Rasio Likuiditas Bank

Kasmir menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya padasaat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih beserta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk melakukan pengukuran, rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas antara lain *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets To Loan Ratio*, *Invesment Portofolio Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to deposit ratio (LDR)* (Kasmir, 2003).

#### 1. Alat Pengukuran Rasio Likuiditas Menurut Judiseno

Adapun Judiseno dan Rimsky menulis rasio likuiditas hampir sama dengan diatas yaitu meliputi beberapa alat pengukuran seperti:

- a. Pengukuran kemampuan bank membayar kembali kewajibannya dengan harta lancar (kasaset) yang dimilikinya, disebut dengan istilah *quickratio*.

- b. Pengukuran kemampuan bank membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga, disebut dengan istilah *investing policy ratio*.
- c. Pengukuran kemampuan untuk membayar kembali kewajibannya dengan menarik kembali kredit-kredit yang pernah dicairkan oleh bank, disebut dengan istilah *banking ratio*.
- d. Pengukuran kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan harta bank yang tersedia, disebut dengan istilah *loan to asset ratio*.
- e. Pengukuran tingkat likuiditas penanaman dana dalam surat-surat berharga, disebut dengan istilah *investment portfolio ratio*.
- f. Pengukuran kemampuan bank membayar kembali kewajibannya yang sudah jatuh tempo dengan harta lancar yang dimilikinya disebut dengan istilah *cash ratio*.

Besar kecilnya masing-masing rasio menentukan likuid dan tidak likuidnya suatu bank. Namun, bukan berarti semakin besar rasio likuiditas otomatis menunjukkan hasil yang baik, melainkan tergantung kepada masing-masing pengukuran dan kepentingan rasio itu sendiri pada pengukuran *loan to asset ratio*, hasil yang semakin rendah menunjukkan tingkat yang lebih baik. Secara umum penetapan rasio likuiditas yang baik adalah lebih dari 100%, dengan kata lain harta lancar adalah sama dengan atau lebih besar dari hutang lancarnya (Judiseno dan Rinsky, 2005).

## 2. Alat Pengukuran Rasio Likuiditas Menurut Dahlan (2005)

Menurut Dahlan, rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas bank antara lain sebagai berikut:

a. Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dijadikan ukuran untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana oleh pihak ketiga dengan menggunakan alat-alat likuid bank yang tersedia. Alat likuid bank tersedia atas: uang kas, saldo giro pada bank sentral dan bank-bank koresponden. Semakin besar rasio ini semakin baik pula posisi likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Chariruddin dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Posisi Likuiditas” beliau mengemukakan bahwa terminologi yang berlaku umum dalam dunia perbankan, dapat disebutkan bahwa jenis-jenis alat likuid yang dimiliki oleh bank adalah:

- 1) Kas atau uang tunai (kertas dan logam) yang tersimpan dalam brankas (khasanah) bank tersebut.
- 2) Saldo dana milik bank tersebut yang terdapat pada Bank Sentral (Saldo Giro BI).
- 3) Tagihan atau deposito pada bank lain, termasuk bank koresponden.
- 4) Cek yang diterima, tetapi masih dalam proses penguangan pada Bank Sentral dan bank koresponden. Dalam dunia perbankan, keempat jenis alat/ harta likuid tersebut sering

disebut “posisi uang” (*money position*) bank yang bersangkutan pada saat tertentu (Chairuddin, 2005).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Alat likuid terhadap dana pihak ketiga} = \frac{\text{Alat Likuid } t}{\text{Total DPK } t} \times 100\% \quad (9)$$

Alat Likuid t = Kas + Giro pada BI + penempatan bank lain + surat berharga pada periode t

Tota DPK t = Total DPK periode t

- b. Rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga. Rasio likuiditas ini juga sering disebut dengan *loan to deposit ratio* atau LDR. Rasio ini memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio yang tinggi menggambarkan kurang baiknya posisi likuiditas bank. Umumnya, rasio sampai dengan 100% memberikan gambaran yang cukup baik atas keadaan likuiditas bank. Namun berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah rasio kredit terhadap dana yang diterima bank dalam rupiah dan valas. Dana yang diterima bank meliputi: kredit likuiditas BI, giro, deposit, dan tabungan masyarakat; pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi; deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih 3 bulan; surat berharga yang diterbitkan bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan; modal lain; dan modal pinjaman. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kondisi likuiditas bank. Bank Indonesia memberi nilai kredit (0) bagi

bank yang memiliki rasio sebesar 115% atau lebih berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank untuk faktor likuiditas.

- c. Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dalam rupiah. Rasio ini menunjukkan besarnya *call money* bank terhadap total aktiva lancar yang meliputi: kas, giro pada Bank Indonesia, SBI dan SPBU yang telah di-endos bank lain. Menurut ketentuan Bank Indonesia maksimum rasio adalah 100%.
- d. Rasio surat-surat berharga jangka pendek terhadap total portfolio surat-surat berharga. Rasio ini memberikan informasi bahwa semakin besar porsi penanaman dana dalam surat-surat berharga yang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun terhadap total portfolio surat-surat berharga semakin baik pula posisi likuiditas bank.
- e. Total kredit terhadap total aset. Rasio ini mengukur kemampuan bank memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan aset bank. Kenaikan rasio ini menunjukkan rendahnya likuiditas bank (Dahlan, 2005). Dalam perbankan syariah tidak mengenal istilah kredit tapi pembiayaan maka dalam Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total pembiayaan terhadap total aset} = \frac{\text{Total Pembiayaan } t}{\text{Total Aset } t} \times 100\% \quad (10)$$

Total Pembiayaan = Total seluruh pembiayaan bank syariah periode t

Total Aset = Total Aset bank syariah periode t

### 2.2.13 Manajemen Likuiditas Bank Syariah

Manajemen Likuiditas bank adalah mengelola bagaimana bank dapat memenuhi baik kewajiban yang sekarang maupun kewajiban yang akan datang



bila terjadi penarikan atau pelunasan *asset liability* yang sesuai perjanjian ataupun yang belum diperjanjikan (tidak terduga). Pengelolaan likuiditas bank juga merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas (*liability management*). Melalui pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat memberikan keyakinan pada para penyimpan dana bahwa mereka dapat mengambil dananya sewaktu-waktu atau pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, bank harus mempertahankan sejumlah alat likuid guna memastikan bahwa bank sewaktu-waktu dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu bank syari'ah dikatakan likuid apabila (Muhammad, 2004):

1. Dapat memelihara GWM di Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Dapat memelihara Giro di Bank Koresponden. Giro di Bank Koresponden adalah rekening yang dipelihara di Bank Koresponden yang besarnya ditetapkan berdasarkan Saldo Minimum.
3. Dapat memelihara sejumlah kas secukupnya untuk memenuhi pengambilan uang tunai. Dalam pengelolaan dana, bank akan mengalami salah satu dari tiga hal dibawah ini :
  - a. Posisi seimbang (*square*) dimana persediaan dana sama dengan kebutuhan dana yang tersedia
  - b. Posisi lebih (*long*) dimana persediaan dana lebih dari kebutuhan dana yang tersedia.
  - c. Posisi kurang (*short*) dimana persediaan dana kurang dari kebutuhan dana.

Dalam kegiatan operasional, bank dapat mengalami kelebihan atau kekurangan likuiditas. Apabila terjadi kelebihan maka hal itu dianggap sebagai keuntungan bank. Sedangkan jika terjadi kekurangan likuiditas, maka bank memerlukan sarana untuk menutupi kekurangan tersebut (Widyaningsih, 2005).

#### **2.2.14 Pengaruh PDB terhadap laba bersih bank syariah**

Perekonomian suatu negara akan mengalami pertumbuhan jika produk domestik bruto (PDB) terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini disebabkan dengan tumbuhnya produksi nasional suatu negara akan menggerakkan semua sektor usaha ekonomi baik yang berbentuk barang maupun jasa, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan nasional dari berbagai sektor. Perbankan selaku pihak yang berperan penting dalam lalu lintas pembayaran tentu saja akan menerima dampaknya secara cepat, baik peningkatan permintaan jasa lalu lintas pembayaran, simpanan maupun pembiayaan disektor lendingnya.

Peningkatan ini tentu saja akan berdampak pada meningkatnya pendapatan perbankan dari berbagai sisi bisnis, baik dari *fee based income* maupun aktifitas *intermediaries* perbankan yang didapat dari penyaluran pembiayaan. Dampak sebaliknya juga akan dialami perbankan jika terjadi penurunan pendapatan nasional yang dicerminkan dengan penurunan PDB, semua sektor usaha akan lebih banyak yang terlihat lesu, usaha perbankanpun akan mengalami penurunan pendapatan akibat dari menurunnya aktifitas perbankan. Maka, semakin baik atau

semakin meningkatnya pertumbuhan PDB akan meningkatkan pendapatan bank dan tentu saja laba bersih bank syariah pun juga akan meningkat.

### **2.2.15 Pengaruh inflasi terhadap laba bersih bank syariah**

Inflasi merupakan variabel makro ekonomi yang dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan masyarakat secara umum serta bank umum syariah pada khususnya. Inflasi pada level tertentu dibutuhkan untuk merangsang pertumbuhan struktur keuangan bank dengan instrument pembiayaannya. Akan tetapi pada level yang lain, inflasi dapat mengakibatkan struktur keuangan di bank tidak sehat. Seperti krisis yang terjadi pada tahun 1998, terdapat banyak bank yang dilikuidasi oleh bank sentral karena kesulitan keuangan.

Fakta buruk tahun 1998 yang dialami oleh bank adalah bank harus membayar bunga dengan tingkat yang sangat tinggi kepada nasabah deposan, sedangkan bank juga mengalami penurunan pendapatan dari sektor kredit akibat sulitnya menyalurkan kredit dan menurunnya pembayaran angsuran kredit. Hal ini mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi semakin sedikit, ditambah lagi bank harus membentuk pencadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang nilainya sangat besar, tentu saja kondisi keuangan perbankan menjadi sangat mengkhawatirkan. Maka, jika tingkat inflasi semakin tinggi maka akan mengakibatkan kesulitan perbankan yang pada akhirnya akan menurunkan laba bersih bank syariah.

### **2.2.16 Pengaruh BI *rate* terhadap laba bersih bank syariah**

Pada uraian sebelumnya, telah dijelaskan efek positif dan negatif dari kenaikan suku bunga. Pada satu sisi, penurunan suku bunga akan meningkatkan peyaluran kredit atau pembiayaan pada bank syariah, karena masyarakat akan berbondong – bondong mengajukan pembiayaan kepada bank untuk membiayai kebutuhan mereka, baik yang bersifat produktif maupun konsumtif dengan margin yang rendah. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi peningkatan suku bunga maka bank akan lebih sulit untuk menyalurkan kredit atau pembiayaannya karena masyarakat merasa keberatan dengan suku bunga yang sangat tinggi dan potensi terjadinya risiko kredit juga akan meningkat, sehingga akan mengancam pendapatan laba dari bank itu sendiri.

Namun pada sisi yang lain, penurunan suku bunga pada sisi simpanan akan menimbulkan dampak yang kurang menarik bagi masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, jika hal ini terjadi maka bank juga tidak akan leluasa dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat akibat terbatasnya dana yang akan disalurkan oleh bank. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi kenaikan suku bunga, akan merangsang masyarakat untuk berbondong-bondong menyimpan dananya dengan harapan mendapatkan imbal hasil yang sangat tinggi dari dana yang diinvestasikannya pada bank.

Dari kedua fenomena tersebut kenaikan suku bunga akan mempunyai dampak positif dan negatif pada kondisi tertentu terhadap laba bersih bank syariah.

### **2.2.17 Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap laba bersih bank syariah**

Seperti halnya pengaruh suku bunga, nilai tukar rupiah juga mempunyai dua dampak berbeda terhadap laba bersih bank syariah. Tidak hanya bank konvensional yang mempunyai sensitivitas dampak perubahan nilai tukar rupiah. Bank syariah juga mempunyai dampak yang sama terhadap nilai tukar karena beberapa bank syariah juga mempunyai komponen aset dan passiva yang berbentuk valas.

Dampak positif akan dialami oleh bank syariah jika bank syariah dalam posisi *long* atau apabila jumlah aset valas bank syariah lebih besar dari passiva valasnya. Namun, efek negatif akan dirasakan oleh bank syariah jika bank syariah dalam posisi *short* atau apabila jumlah aset valas bank syariah lebih kecil dari passiva valasnya. Maka, dapat diambil kesimpulan jika fluktuasi kenaikan nilai tukar rupiah bisa berpengaruh positif dan negatif terhadap laba bersih bank syariah.

### **2.2.18 Pengaruh NPF terhadap laba bersih bank syariah**

Salah satu tujuan prosedur pemberian pembiayaan secara ketat atau hati-hati yang dilakukan oleh bank syariah agar dikemudian hari setelah proses realisasi pembiayaan tidak terjadi NPF. NPF merupakan rasio yang tidak diinginkan oleh bank manapun jika nilainya semakin lama semakin meningkat, hal ini disebabkan karena akibat terjadinya NPF, bank harus kehilangan sebagian pendapatannya yang telah diproyeksikan sebelumnya dari angsuran pembiayaan nasabah pembiayaan. Adanya NPF yang tinggi juga akan mengakibatkan minimal dua efek buruk bagi bank, yang pertama yaitu biaya operasional akan meningkat akibat

dilakukannya upaya ekstra untuk menekan NPF itu sendiri dan yang kedua adalah sebagian laba bank juga akan tergerus karena sebagian laba terserap dijadikan dalam pembentukan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Beberapa uraian diatas menunjukkan fakta yang sangat jelas bahwa *non performing financing* atau NPF memberikan pengaruh negatif terhadap laba bersih bank syariah.

#### **2.2.19 Pengaruh BOPO terhadap laba bersih bank syariah**

BOPO dalam jumlah prosentase tertentu akan sangat membantu bank dalam mencetak laba yang optimal. Hal ini disebabkan karena bank bisa mengontrol aktivitas operasional dengan sangat efektif sehingga biaya operasional bisa ditekan secara efisien. Namun penekanan BOPO secara berlebihan juga bisa mengakibatkan gangguan aktivitas operasional bank.

Menurut SE BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 bank dikatakan mempunyai predikat sehat jika besaran nilai BOPO tidak lebih dari 93%. Akan tetapi jika nilai BOPO lebih dari 100% bisa dikatakan mempunyai predikat tidak sehat. Maka, bisa disimpulkan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap laba bersih bank syariah jika nilainya sangat tinggi.

#### **2.2.20 Pengaruh FDR terhadap laba bersih bank syariah**

Rasio *financing to deposit ratio* atau FDR yang cukup tinggi menunjukkan bahwa bank mempunyai kemampuan menyalurkan pembiayaan ke masyarakat dengan sangat baik. FDR yang tinggi juga merupakan cerminan bahwa bank berpotensi mendapatkan pendapatan dari angsuran pembiayaan yang sangat besar dengan catatan tidak terjadi pembiayaan bermasalah atau minim pembiayaan

bermasalah. Maka, kenaikan dari nilai rasio FDR berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah.

#### **2.2.21 Pengaruh aset likuid terhadap DPK terhadap laba bersih bank syariah**

Rasio aset likuid terhadap DPK digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas akibat penarikan dana pihak ketiga dengan menggunakan alat-alat likuid bank yang tersedia. Alat likuid bank tersedia atas: uangkas, saldo giro pada bank sentral dan bank-bank koresponden. Semakin optimal nilai rasio ini, semakin baik pula posisi likuiditas bank yang bersangkutan. Sehingga risiko kekurangan likuiditas jangka pendek dapat termitigasi dengan baik. Sehingga jika aset likuid ini nilainya terjaga dengan optimal, maka pertumbuhan laba bersih bank syariah akan berjalan sesuai harapan.

#### **2.2.22 Pengaruh total pembiayaan terhadap total aset terhadap laba bersih bank syariah**

Rasio ini mirip dengan rasio FDR dimana membandingkan antara total jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan dana yang dimiliki oleh bank. Akan tetapi dalam rasio ini yang diperhitungkan bukan hanya dana pihak ketiga atau DPK, namun juga semua dana termasuk modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri karena yang diperhitungkan adalah aset secara keseluruhan. Kenaikan nilai rasio ini menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan potensi pendapatan laba yang besar dari pendapatan pembiayaan dikarenakan dana yang digunakan dalam penyaluran pembiayaan juga menggunakan dana dari modal bank itu sendiri

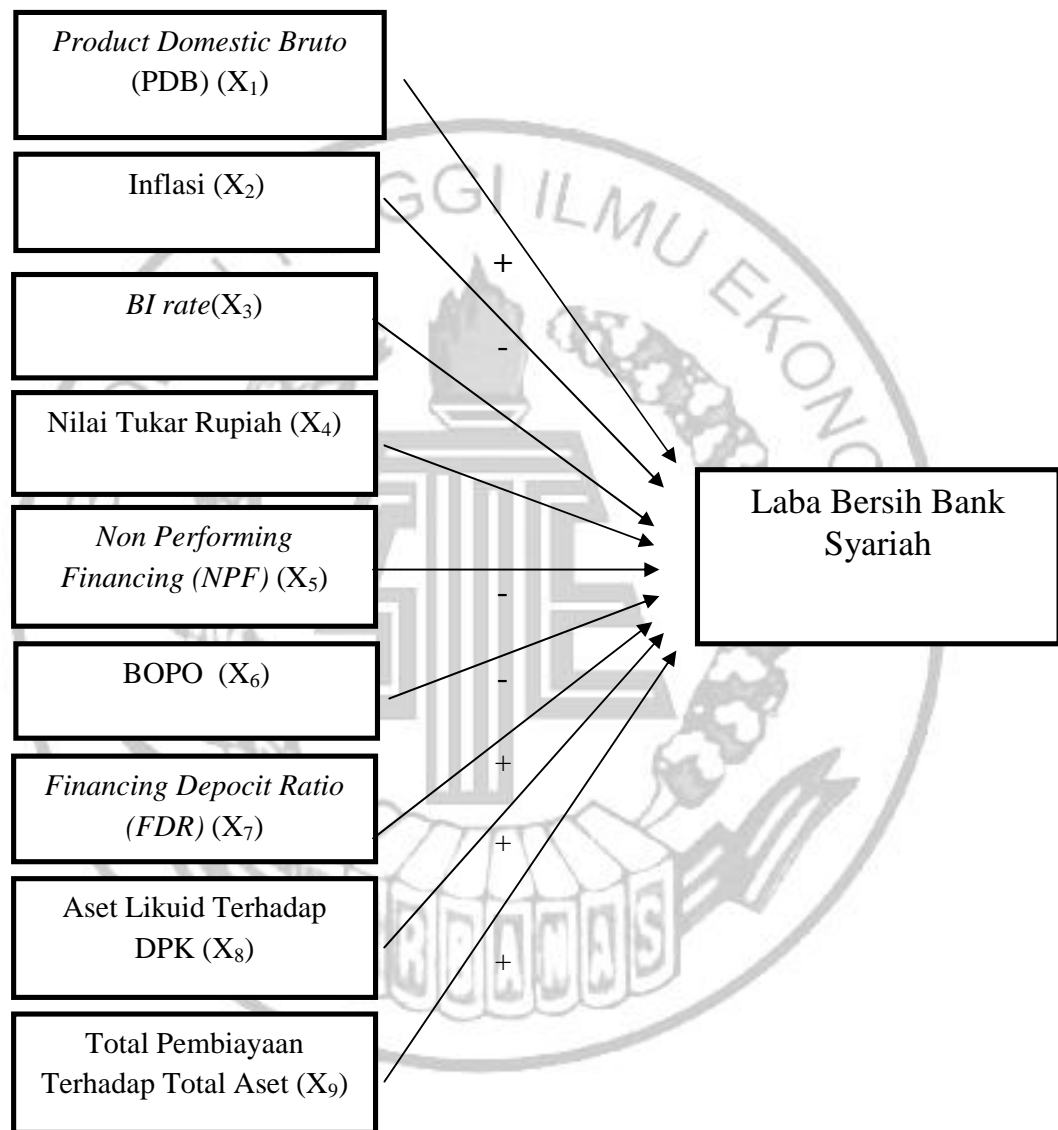
sehingga beberapa persen tertentu bank bisa langsung mengakui pendapatan margin dan bagi hasil dari pembiayaan tanpa membagi keuntungan dengan nasabah penyimpan dana pihak ketiga. Maka kenaikan rasio ini juga akan mengakibatkan kenaikan laba bersih bank syariah di Indonesia.





### 2.3 Kerangka Pemikiran

Secara sistematis kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada pokok masalah dan kerangka teoritis di atas, dapat ditarik jawaban sementara (hipotesis) yang masih perlu diuji kebenarannya. Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. H1: PDB berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah.
2. H2: Inflasi berpengaruh negatif terhadap laba bersih bank syariah.
3. H3: BI rate berpengaruh terhadap laba bersih bank syariah.
4. H4: Nilai tukar berpengaruh terhadap laba bersih bank syariah.
5. H5: NPF berpengaruh negatif terhadap laba bersih bank syariah.
6. H6: BOPO berpengaruh negatif terhadap laba bersih bank syariah.
7. H7: FDR berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah.
8. H8: Aset likuid terhadap DPK berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah.
9. H9: Total pembiayaan terhadap total aset berpengaruh positif terhadap laba bersih bank syariah.